

Vol. 20 No. 1 Maret 2021

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL 'ULA (STAIM)
NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK

Vol. 20 No. 1 Maret 2021

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL ‘ULA (STAIM)

NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK

Vol. 20 No. 1 Maret 2021

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi adalah jurnal yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Mitahul 'Ula (STAIM) Nganjuk. Terbit Pertama Kali tahun 2002.

Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi diterbitkan secara berkala, dua kali dalam setahun, yakni pada bulan maret dan september.

Kami mengundang para peneliti, akademisi dan pemerhati keilmuan untuk menyumbang artikel yang sesuai dengan standar ilmiah. Redaksi berhak melakukan revisi tanpa mengubah isi dan maksud tulisan. **Alamat Redaksi:** JL. KH. Abdul Fattah Nglawak Kertosono Nganjuk. Telp/Fax: (0358)552293; Email: staimlentera@gmail.com

Vol. 20 No. 1 Maret 2021

P- ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767

Jurnal
LENTERA
Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

Editorial Team

Editor-in-Chief	: Lulud Widjayanti	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
Managing Editors	: Aan Nasrullah	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
Editorial Board	: Moh. Sulhan,	(UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
	: Subandi	(IAIN Raden Intan Lampung)
	: Hujair AH. Sanaky	(UII Yogyakarta)
	: Muhammad Thoyib	(IAIN Ponorogo)
	: Nur Fajar Arif	(UNISMA Malang)
	: Ismail S. Wekke	(STAIN Sorong Papua)
Editors	: Rony Harsoyo	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: M. Mukhlisin	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: Nilna Fauza	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: M. Saini	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
	: Yuli Khoirul Umah	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)
IT Support	: Aminul Wathon	(STAI Miftahul ‘Ula Nganjuk)

Jurnal

LENTERA

Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

CONTENTS

M. Nanda Fauzan <i>Munculnya Persepsi Masyarakat Muslim Pedesaan Terhadap Fenomena Wabah Covid-19</i>	1-16
Ali Muhsin dan Zainal Arifin <i>Implementasi Media Blood Circulation Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Sistem Peredaran Darah Manusia Bagi Siswa Kelas V Di Madrasaah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang</i>	17-32
Mahfud <i>Dinamika Pemikiran Islam Di Indonesia</i>	33-49
Fawait Syaiful Rahman <i>Konsep Jodoh, Sakinah, Mawadah, dan Rahmat (Analisis Teks Ayat al-Qur'an dengan Pendekatan Tafsir Madlu'i)</i>	50-65
Muhammad Farhan Fauzan dan Agung Susilo Yuda Irawan <i>Wireless Attack : Menggunakan Tools Aircrack Pada Kali Linux Untuk Melakukan WPA Attack</i>	66-78
Umi Afifah <i>Tradisi Thong Thek pada Bulan Ramadhan di Desa Kecapi Tahunan Jepara</i>	79-93

MUNCULNYA PERSEPSI MASYARAKAT MUSLIM PEDESAAN TERHADAP FENOMENA WABAH COVID-19

Oleh:

M. Nanda Fauzan¹

Email: muhammadnandafauzan@gmail.com

Abstract:

Information about Covid-19 is widely circulating in public spaces, but not everyone has access to it, especially rural communities. Openness of access to information is very important, because it will encourage perceptions and shape the implementation of a society. This article is written to determine the factors that cause the emergence of perceptions in rural Muslim communities. This research was made using qualitative methods, with the data collection process in the form of literature review. The results of the study indicate that the figure of a 'sacred' Kyai who is also a Key Opinion Leader becomes one of the community's hold on the issue of the plague. Likewise with the use of social media, unfortunately this information channel is not controlled so it is prone to hoaxes. Then, Langgar becomes one of the core areas in the development of discourse and narrative in the village.

Keywords: Covid-19, Rural Muslims, Socio-spatial, perceptions.

A. Pendahuluan

Covid-19 (coronavirus disease 2019), secara sederhana bisa didefinisikan sebagai penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yaitu Sars-CoV-2, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. Wabah itu, dalam hitungan bulan, telah menyebar hingga pelosok dunia. Kota-kota, hingga perkampungan paling jauh sekalipun tidak bisa lepas dari ancaman wabah mematikan ini. COVID-19 ini dapat menimbulkan gejala gangguan pernafasan akut seperti demam di atas 38°C, batuk dan sesak nafas bagi manusia. Selain itu dapat disertai dengan lemas, nyeri otot, dan diare. Pada penderita COVID-19 yang berat, dapat menimbulkan pneumonia, sindroma pernafasan akut, gagal ginjal bahkan sampai kematian.

Wabah ini merembet dan membawa perubahan yang sangat signifikan pada lintas sektor. Mulai dari ekonomi, pendidikan, sosial, politik, bahkan ekspresi beragama suatu masyarakat turut berubah. Adanya kampanye soal perilaku hidup baru (New Normal), mengubah begitu ekstrem pola hidup manusia. Orang-orang kini tak lagi leluasa bersilaturahmi karena adanya perintah melakukan karantina mandiri, work from home (bekerja di rumah), dan

¹ Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

melaksanakan kegiatan lewat dunia virtual. Sementara dalam Islam silaturahmi adalah termasuk dimensi yang sakral karena berhubungan langsung dengan ibadah sosial.

Ibadah-ibadah inti lainnya, seperti pelaksanaan shalat berjamaah dan pelangsingan keberangkatan ibadah haji, dikawal ketat dan harus memenuhi standar protokol kesehatan yang sebelumnya telah diperintahkan oleh *world health organization* (WHO). Bahkan, di wilayah-wilayah tertentu, pelaksanaan shalat berjamaah dilarang karena dikhawatirkan menjadi titik sentral penyebaran virus. Pola antisipasi demikian, pada akhirnya tidak berjalan mulus dan justru—oleh sebagian orang—dipandang sebagai tindak represi terhadap ekspresi spiritual. Di media sosial sempat beredar kritikan pedas atas kebijakan pelarangan shalat berjamaah di zona merah, dan kita bisa menangkap pengaruh politik atas isi tersebut.

Respons yang terkesan *playing victim* (memainkan peran sebagai korban), membuat penanganan wabah mematikan ini menjadi kian rumit. Para pemangku kebijakan kian kelimpungan melihat fakta di lapangan, terlebih dihadapkan pada mentalitas muslim perkotaan, yang dalam kajian keagamaan belakangan sering disangkut-pautkan dengan gejala urban sufisme. Meski begitu, penelitian ini bermaksud untuk mengungkap bagaimana persepsi masyarakat pedesaan terhadap merebaknya wabah Covid-19. Masyarakat muslim pedesaan pada umumnya memiliki karakter yang khas, pertama-tama karena struktur masyarakat yang homogen sehingga pandang-pandangan yang muncul mengenai satu isu relatif seragam. Sosok Kiyai, atau pemuka agama, yang mendominasi satu wilayah pedesaan biasanya dianggap sebagai opinien lider. Dan, dengan begitu pendapat publik bisa ditelaah dengan mudah, kemudian kita bisa mengukur sejauh mana implementasi atas pemahaman tersebut. Sakralitas kiyai juga menjadi ciri khas masyarakat tradisional, di mana rasa hormat dan takdzim diutamakan. Ajaran-ajaran dalam agama, seperti menghormati pendapat ulama, membuat kontra narasi menjadi minim.

Jika kita berkesempatan untuk meninjau ulang sejarah peradaban manusia, melihat sekeliling kita hari-hari ini, dan mengintip sekilas pada masa depan, kita akan menemukan tanda-tanda dan isyarat yang menunjukkan bahwa perilaku beragama dan konsep spritual satu kelompok masyarakat selalu berubah seiring waktu. Beberapa kasus menggambarkan secara esktrm cakupan perubahan tersebut. Dengan demikian, agama dalam banyak hal sama seperti kumpulan ide atau nilai lainnya, yang dapat disebarkan dan dimodifikasi—sebagai proses negosiasi atas dinamika kontemporer—di antara kelompok manusia, dan sering kali dipisahkan hanya oleh jarak atau perbedaan karakteristik belaka.

Para praktisi geografi telah lama tertarik pada pola sebaran dan perubahan wacana semacam itu. Praktik ini adalah upaya penggabungan yang serius antara dimensi dalam khazanah pengetahuan geografi yang telah mapan dan studi tentang agama-agama, di mana

prinsip atau konsep ruang, bangunan, spiritual, dakwah, perspektif, dan perilaku manusia saling berkaitan satu sama lain.

Lanskap geografi dan agama tampaknya menjadi dua basis ilmu yang jarang dipertemukan dalam satu kajian yang komprehensif. Namun, pandangan singkat pun dapat mengungkap interaksi simultan yang dilakukan keduanya. Agama memengaruhi perilaku manusia dalam banyak hal, dan ahli geografi secara tradisional peduli terhadap pola spasial, persebaran, juga manifestasi manusia dan lingkungan.² Di zaman kuno dan modern, teologi dan geografi selalu terkait erat, karena mereka bertemu di titik-titik penting rasa ingin tahu manusia. Jika kita mencari hakikat Tuhan, kita harus mempertimbangkan hakikat manusia dan bumi, dan jika kita melihat bumi, pertanyaan-pertanyaan ilahiah, seperti tujuan penciptaannya dan peran umat manusia, dengan sendirinya pasti muncul.

Ahli geografi, seperti Isaac dan Stump, lebih nyaman untuk membedakan dua pendekatan utama:

1. Geografi-agama yang berfokus pada peran agama dalam membentuk persepsi manusia terhadap dunia. Yang menjadi perhatian utama adalah peran teologi dan kosmologi dalam interpretasi terhadap alam semesta.
2. Geografi-agama yang kurang peduli dengan agama itu sendiri daripada dengan pendekatan asosiasi dan efek sosial, budaya dan lingkungan. Pendekatan ini memandang agama sebagai institusi manusia, dan mengeksplorasi hubungannya dengan berbagai elemen pengaturan manusia dan fisiknya.³

Penelitian mutakhir di lapangan cenderung mengadopsi pendekatan kedua. Tuan (1976: 271), misalnya, mendefinisikan agama sebatas 'dorongan untuk mencari koherensi dan makna'. Ia menunjukkan bahwa kekuatan dorongan ini bervariasi. Maka, begitu pula ahli geografi harus meninjau sejauh mana variasi tersebut terwujud dalam kelompok, ruang-waktu dan dalam sikap terhadap alam.⁴

Dalam beberapa hal, studi akademis tentang geografi dan agama sekarang sudah baik dan kian berkembang pesat karena telah menjadi fokus teks utama, dengan tinjauan yang kian substantif. Dua buku penting telah dicetak dan berhasil memetakan variasi penelitian yang dilakukan di lapangan. Yang pertama, *Geography of Religions* (1967), merupakan ikhtisar ahli dalam bidang ini, ditulis oleh peneliti dan penulis yang sangat aktif. Buku tersebut diterima oleh banyak kalangan, telah dikutip secara luas sejak pertama dipublikasikan, dan menawarkan dasar penting yang digunakan untuk mengukur perkembangan selanjutnya. Yang kedua, *Geografi Religion in England* (1971) lebih merupakan gambaran dari kelompok agama dan tradisi, dengan analisis spasial yang terbatas. Seperti judulnya, bagaimanapun, fokusnya

² Chris C. Park, *Sacred Worlds: An Introduction to Geography and Religion*, Routledge, 1994, 12

³ Stump, R.W. The geography of religion—Introduction. *Journal of Cultural Geography* 1986, 7

⁴ Tuan, Y.F, *Humanistic geography* *Annals of the Association of American Geographers* 1976, 66

adalah seluruhnya di Inggris. Dengan begitu, ia belum memberikan landasan awal untuk studi masa depan. Kedua buku itu bahkan belum bisa disejajarkan meskipun mereka berusia lebih dari dua dekade, dan keduanya sudah lama tidak dicetak. Pada dekade awal kemunculannya, para akademisi menggelar perdebatan sengit terhadap pendekatan ini. Termasuk pada tataran yang terkesan sangat teknis, misalnya Yu-Fi Tuan menyebut bidang ini sebagai geoteleologi, sedangkan Roger Stump lebih memilih penggunaan istilah geosofi. Kendati begitu, hakikatnya dua istilah tersebut tak terlampau timpang pada tataran pragmatis. Meski demikian, pendekatan agama lewat lanskap geografi sangatlah penting. Interaksi antara agama dan geografi bisa kita lihat dalam lanskap yang begitu luas. Variasi ruang-spasial dalam pengaruh keyakinan agama dapat dipengaruhi oleh pola sosial, ekonomi, demografi, politik dan banyak hal.

Agama melarang aktivitas tertentu, membatasi aktivitas lain, dan memberikan pedoman. Ia juga membentuk falsafah hidup satu masyarakat. Agama memberikan pengaruh yang kuat pada perilaku dan pola aktivitas satu masyarakat di satu wilayah. Manifestasi agama dapat terlihat pada gaya hidup termasuk adopsi kode pakaian (seperti pemakaian kerudung oleh banyak wanita Muslim, dan turban oleh Laki-laki Sikh), dan kebiasaan pribadi (seperti jenggot yang dikenakan oleh orang Sikh, Muslim, dan Yahudi laki-laki).

Perbedaan agama di suatu negara sangat terkait dengan perbedaan bahasa, identitas etnis, prestasi pendidikan dan kesempatan, keamanan ekonomi, distribusi pekerjaan. Agama dapat memberikan pengaruh yang begitu kuat terhadap perdagangan seseorang atau kelompok orang. Di Eropa abad pertengahan, misalnya, Gereja Kristen sangat menentang peminjaman uang dengan bunga (riba), dan karena orang Yahudi tidak terikat oleh aturan agama, mereka mengambil peran sebagai pemberi pinjaman uang. Agama juga dapat sangat mempengaruhi jenis pekerjaan seseorang, khususnya dalam masyarakat Hindu di mana kasta mengatur tugas-tugas tertentu seperti hak atas pekerjaan ditentukan berdasarkan derajat seseorang daripada kesesuaian.

Anaximander, pencipta peta Yunani pertama yang kita kenal, dikatakan telah melihat dunia sebagai manifestasinya atas prinsip agama, yaitu keniscayaan tata ruang. Dan upayanya membuat diagram untuk menunjukkan proporsi matematis dalam kosmologi peta dunia, dianggap lebih sebagai pencarian 'religius' alih-alih 'ilmiah'. Perhatian seperti itu menghubungkan geografi dan kosmologi dalam pikiran orang-orang religius.⁵

Mempelajari agama berdasarkan geografi dan ruang, terlebih di area rural, membuka mata kita untuk kembali melihat agama sebagai bentuk yang jamak, dinamis dan menyatu

⁵ Lily Kong. *Geography and religion: Trends and prospects*. (Jurnal Progress in Human Geography Vol 14. No. 3.1990), 20

dengan lingkungan sosial. Juga membantu kita menghubungkan kembali 'agama' dengan kategori lainnya seperti 'masyarakat', 'politik' dan 'ekonomi' yang selama ini seolah telah dipisahkan secara mutlak untuk tujuan klasifikasi dan studi.⁶ Pertanyaan tentang letak geografi dan pengaruhnya dengan gairah spiritualitas—jika belum masuk pada tradisi sekuler—bisa ditelaah melalui produksi, transformasi dan konstruksi wacana religiusitas di wilayah tersebut. Sebab peran iman, keyakinan dan spritualitas bermain sebagai poros kunci dari terbentuknya identitas sosial budaya.⁷ Kini, sebagaimana kita tahu, dunia global tengah berada dalam krisis kesehatan yang disebabkan oleh virus Covid-19. Ancaman kesehatan ini selama beberapa waktu menjadi penghambat ruang gerak manusia.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Muslim Pedesaan

Tipologi masyarakat desa secara umum bisa kita tinjau dari beberapa karakterisrik yang mereka miliki, sebagaimana yang dikemukakan Roucek & Warren (1963), masyarakat desa memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Homogen; mereka relatif seragam dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku.
- b. Ekonomi keluarga. Artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian ataupun mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.
- c. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada, misalnya keterikatan antara masyarakat dengan tanah atau desa kelahirannya.
- d. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet daripada di kota, serta jumlah anak yang ada dalam keluarga inti lebih besar.

Selain pandangan tersebut, Rogers pada tahun 1969, mengemukakan ciri-ciri masyarakat pedesaan yang hampir serupa dengan beberapa pandangan sebelumnya.

- a. *Mutual distrust interpersonal relations*, yaitu adanya rasa tidak percaya secara timbal balik antara petani satu dengan yang lainnya. Hal ini biasanya terjadi karena anggota komunitas memperebutkan sumber-sumber ekonomi yang sangat terbatas untuk memenuhi kebutuhannya yang relatif tidak terbatas.
- b. *Perceived limited good*, yaitu pandangan yang sempit di kalangan petani, sehingga hal-hal yang baik dan kesempatan untuk maju selalu teterbata

⁶ Fitzgerald, Timothy. *Discourse on Civility and Barbarity: A Critical History of Religion and Related Categories*. (Oxford and New York: Oxford University Press, 2007), 32

⁷ Holloway Julian& Oliver Valins, *Placing Religion and Spirituality in Geography*.(Social & Cultural Geography, Vol. 3, No. 1, 2002), 14

- c. *Dependence on hostility towards government authority*, adanya ketergantungan dan sekaligus curiga terhadap pemerintah atau pada unsur-unsur pemerintah
- d. *Familism*, yaitu adanya rasa kehidupan kekeluargaan, keakraban di antara orang-orang yang memiliki pertalian kekerabatan.
- e. *Lack of innovations*, yaitu adanya rasa enggan untuk menerima atau menciptakan ide-ide baru. Untuk merubah keadaan ini perlu adanya orang luar (outsider) baik dari pihak pemerintah maupun swasta yang menggerakkan kekerabatan..
- f. *Fatalism*, yaitu gambaran tentang rendahnya wawasan masyarakat desa untuk menanggapi atau merencanakan masa depan mereka. Mereka cenderung memandang bahwa keberhasilan bukan ditentukan oleh kerja kerasnya, melainkan berada pada kekuatan supranatural.
- g. *Limited aspiration*, yaitu adanya aspirasi atau keinginan yang sangat rendah atau terbatas untuk mencapai masa depan. Aspirasi sosial sesungguhnya berupa gagasan, keinginan, ataupun cita-cita yang dimiliki oleh seseorang mengenai masa yang akan datang di dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya.
- h. *Lack of deferred gratification*, yaitu kekurangan atau ketiadaan sifat untuk mengekang diri, misalnya kemauan mengorbankan kenikmatan sekarang demi pencapaian keuntungan yang lebih besar di masa depan sosialnya.
- i. *Limited view this world*, yaitu keterbatasan cara pandang masyarakat terhadap dunia luar. Hal ini terjadi karena terbatasnya jangkauan masyarakat dalam mengakses informasi yang datang dari luar, seperti yang bersumber dari surat kabar.
- j. *Low empathy*, yaitu rendahnya keterampilan menangkap peranan orang lain. Rendahnya empati masyarakat disebabkan oleh adanya jarak sosio-psikologis maupun karena terbatasnya pengetahuan, dibandingkan masyarakat di luar mereka yang lebih maju.

Karakter penganut agama Islam di desa (rural muslim) sejatinya lebih mengutamakan perkara yang mengonstruksi hubungan sosial lintas kelompok lintas agama—bahkan lintas Mazhab dan alihar, dan lintas etnis. Dalam usaha mempertahankan kemajemukan dan keanekaragaman itu, tak jarang para penganut Islam yang menetap di desa atau perkampungan bersedia mengesampingkan rasa individualisme, supremasi, dan identitas primordial keagamaan.

Oleh sebab itulah, konflik atas dasar agama jarang muncul. Tipologi masyarakat Desa memang masih dibangun atas semangat kolektif dan gotong royong, di wilayah tataran Sunda bahkan ada satu nomenklatur yang bisa menjadi representasi kebersamaan

ini, yakni “*sadulur salembur*”, atau dalam bahasa Indonesia berarti satu kampung satu saudara. Ikatan antara penduduk sangat personal, sehingga tegangan dan konflik yang timbul masih bisa dimediasi. Warga muslim rural cenderung berpikiran sederhana tapi memiliki makna yang dalam. Bagi mereka, dalam batas tertentu, membangun toleransi dan hubungan sosial yang harmonis antar-kelompok agama dan masyarakat jauh lebih utama ketimbang bersikukuh pada persoalan doktrin teologi dan tafsir keagamaan.⁸

2. Sakralitas Kiyai Sebagai Opinion Leader

Kiyai atau pemuka agama adalah sosok sakral bagi masyarakat Desa. Pandangan itu sejatinya lahir dari doktrin atau ajaran untuk senantiasa memuliakan ulama yang tercantum dalam perintah langsung dari Allah baik melalui Al-Qur'an ataupun hadis. Kharisma yang dimiliki oleh para kiai menyebabkan mereka menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Selain sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat desa (bahkan nasional), kiai juga memimpin pondok pesantren tempat ia tinggal, perkataan seorang kiai biasanya tidaklah didebat, ia menjadi ikutan banyak orang, kerap kali tanpa mempersoalkan apakah dasar pendapat itu dan bagaimana nilainya.⁹

Cerminan rasa takzim itu bisa kita lihat dari tradisi meminta doa, sungkem, bahkan menjadi rahasia umum bila politikus-politikus meminta ridla dari Kiyai saat hendak terjun ke arena politik praktis. Karena kiyai dianggap sebagai representasi dari masyarakat umum, apabila ia memberi doa, artinya masyarakat akan senantiasa bersepakat. Di satu sisi, sikap taklid akan membawa kelompok masyarakat pada ketidakmampuan berpikir kritis. Tapi di sisi lain, sifat demikian membawa banyak manfaat terutama yang bersifat rohaniyah.

Pengaruh kiyai yang melewati batas-batas geografis pedesaan berkat legitimasi masyarakat untuk memimpin upacara-upacara keagamaan, adat dan menginterpretasi doktrin-doktrin agama. Selain itu seorang kiyai dipandang memiliki kekuatan-kekuatan spiritual karena kedekatannya dengan Sang Pencipta. Kiyai dikenal tidak hanya sebagai guru di pesantren, juga sebagai guru spiritual dan pemimpin kharismatik masyarakat.¹⁰ Kiyai atau ulama bisa menjadi penyambung lidah rakyat. Atau, dalam istilah komunikasi kekinian disebut sebagai Key Opinion Leader. Yaitu orang atau organisasi yang memiliki status sosial yang begitu kuat sehingga rekomendasi dan pendapat mereka didengarkan ketika membuat keputusan atau narasi penting. Berdasarkan pola sebaran informasi dan

⁸ <https://www.dw.com/id/komunitas-islam-kampung-versus-jamaah-islam-kota/a-52527047> diakses 10/09 2020

⁹ Ainur Rofiq, “Peran kiai Dalam Perubahan Sosial Politik; pada masyarakat Sumber Anyar Kecamatan Mlanding Kabupaten Situbondo”(Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2006), 3

¹⁰ Mohamad Hudaeri, Tasbih dan Golok; Kedudukan dan Peran Kiyai dan Jawara di Banten. Al-qalam Vol. 20, No. 98, 99 (Juli – Desember 2003), 142

karakter penyampaian terhadap satu pesan atau wacana, para opinion leader dapat kita klasifikasikan ke dalam dua kelompok inti, yaitu sebagai berikut¹¹;

a. Opinion leader aktif (*opinion giving*).

Opinion leader ini secara langsung mensosialisasikan satu informasi kepada masyarakat. Biasanya, jenis ini sengaja memabarkan satu pesan pada pengikutnya, dengan tujuan Kampanye terhadap satu gerakan. Misalnya, ajakan untuk membersihkan lingkungan kepada khalayak umum. Kiyai termasuk pada kelompok ini, di mana ia menyerukan satu ajaran agama. Misalnya, berdakwah di mimbar saat pelaksanaan shalat Jumat.

b. Opinion leader pasif (*opinion seeking*).

Opinion leader ini tidak melakukan sebaran informasi secara masif. Dalam hal ini para pengikutnya yang aktif mencari sumber informasi kepada sang opinion leader sehubungan dengan masalah yang sedang mereka dihadapi. Kiyai, termasuk juga pada kelompok ini karena mereka pada praktiknya sering dimintai pendapat oleh umum, dari hal-hal sifatnya keilmuan hingga persoalan sehari-hari.

Semua KOLs memiliki status yang menonjol di komunitas mereka masing-masing dan pendapat mereka dihargai dan didengarkan. Mereka dipandang sebagai ahli sejati dan dipercaya sebagai individu yang jatinika, tidak hanya sebagai publik figur, tetapi juga sebagai komunikator. Kiyai, pada titik tertentu adalah perwakilan pendapat masyarakat. Dominannya peran kiai atau ulama' dalam sistem sosial pada masyarakat Indonesia membuat posisi para kiai sangat penting. Sehingga masyarakat sering menjadikan kiai atau ulama' sebagai rujukan dalam Masalah kehidupan sehari-hari, seperti urusan ibadah, pekerjaan, bahkan urusan-urusan rumah tangga. 12

Di Indonesia, para kiyai telah dilembagakan secara resmi dalam organisasi besar bernama Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang tersebar hingga pelosok daerah. Adanya satu ikatan membuat koordinasi menjadi kian mudah, fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh MUI senantiasa akan diterima oleh masyarakat muslim desa. Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa untuk menggantikan sholat Jumat yang harus dilaksanakan di masjid bagi Muslim pria, dengan sholat Dzuhur di rumah. Selama bulan puasa Ramadhan, umat Islam juga diminta untuk salat tarawih di rumah, bukan di masjid atau lapangan terbuka. Misalnya, mayoritas pemuka agama—sejak wabah menyebar di Indonesia—turut

¹¹ Nurudin, Sistem komunikasi Indonesia, (Jakarta : Rajawali Press, 2007), 155-157.

¹² Asep Saeful Muhtadi, Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif (Jakarta;LP3eS, 2004), 37

mengampanyekan ajakan untuk melakukan karantina wilayah. Mereka mengutip hadist (Nabi Muhammad untuk mempromosikan berdiam diri di rumah dan larangan perjalanan selama pandemi. Nabi Muhammad berkata : “Jika kamu mendengar tentang wabah penyakit di suatu negeri, jangan masuki; dan jika wabah merebak di suatu tempat saat Anda berada di dalamnya, jangan tinggalkan tempat itu.”

Karakter yang homogen, masyarakat muslim di Desa cenderung tidak terbiasa dengan narasi tandingan. Mereka lebih manut pada pendapat ulama dan Kiyai, baik dalam urusan ibadah yang sifatnya personal maupun komunal, atau bahkan dalam urusan kesehatan dan politik. Dengan begitu, peran kiyai di desa dengan sosok yang multifungsi—sebagai pemuka agama, sekaligus pedoman untuk dimintai pendapat—menjadi lebih di dengar dan mencakup banyak orang. Keluasan pihak-pihak yang mempercayai petuah dan pendapatnya adalah nila lebih untuk mengatur persepsi publik. Terlebih dalam konteks Covid-19. Ini sangat berbalik dengan kiyai dan ulama di mata para penduduk muslim perkotaan, yang begitu kental dengan sajian Islam politik. Pendapat-pendapat kiyai hanya bisa diterima oleh kelompok masing-masing, dan tak universal sebab penduduk di kota lebih heterogen dan kompleks, dengan begitu banyak permasalahan.

3. Dinamika Ruang dan Representasi Wacana

Agama dalam kaca mata masyarakat pedesaan memperoleh status khusus, kalau bukan penting sama sekali. Semua aktivitas masyarakat pedesaan dalam beberapa bentuk selalu berkaitan dengan aspek religiusitas. Keterhubungan profesi mereka dengan alam, petani dengan sawah dan perkembangan kemudian nelayan dengan laut, membentangkan keterhubungan agama dan ekonomi. Masyarakat pedesaan menganggap potensi alam sebagai nikmat yang tidak datang secara Cuma-cuma melainkan pemberian dari Tuhan.

Meskipun banyak kemajuan teknologi yang terjadi di bidang pertanian, misalnya, namun para petani khususnya di desa-desa belum memiliki banyak pengetahuan tentang prosedur penggunaan teknologi tersebut, karena sebagian besar populasi adalah mereka yang buta huruf dan tak mengenyam pendidikan secara memadai. Alasan lainnya adalah mereka tidak mampu membelanjakan uang untuk teknologi, mereka lebih mengutamakan kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor-faktor tersebut membuat mereka bergantung pada alam.

Tidak hanya operasi yang berhubungan dengan profesi masyarakat pedesaan yang didominasi oleh agama, pola pikir mereka secara total juga ditentukan oleh ritual keagamaan. Sulit untuk mengidentifikasi aspek kehidupan mereka yang tidak dirasuki dan diwarnai oleh aspek religiusitas. Kehidupan keluarga, stratifikasi, kehidupan sosial secara

umum, kehidupan ekonomi dan rekreasi (lihat tradisi berziarah) mereka sedikit banyak diatur oleh pendekatan religius dan norma-norma agama. Dalam hal ini, asal dan sejarah satu pemukiman desa seringkali diawali dengan nilai mitologi atau spiritual. Dengan demikian, agama menempati tempat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Agama menempati tempat penting dalam masyarakat pedesaan, wacana global mutakhir seperti ekonomi dan politik perlahan mengikis tradisi ini. Paparan kebudayaan baru, narasi besar tentang teknologi, perkembangan sains yang kian pesat, mulai merasuki lini kehidupan masyarakat Desa. Hari-hari ini, bahkan tak sedikit orang-orang di desa mengadopsi pandangan liner dan demokratis, yang menarik garis antara agama dan sekularisme. Namun, kiranya mudah kita tebak bahwa sampai masyarakat pedesaan dididik dengan cermat dan mampu mengembangkan wawasan ilmiah, agama akan terus menempati tempat yang signifikan di daerah pedesaan. Jangan disalah artikan bahwa masyarakat perkotaan tidak terikat secara langsung dengan ritual agama tertentu. Orang-orang di daerah perkotaan telah mengembangkan dan memodifikasi, sambil menjalankan upacara dan ritual keagamaan. Ada pandangan rasionalistik dan materialistik di kalangan masyarakat perkotaan terhadap agama, yang tidak terdapat pada penduduk pedesaan. Untuk gejala itu, kajian mengenai urban sufisme telah lama diperdebatkan.

Kim Knott menggabungkan karya lain yang telah dikemukakan teoritikus pendahulunya, untuk menginterogasi agama, khususnya dalam konteks yang tampak khas. Istilah metodologisnya pendekatan, yang berawal dari teori spasial Lefebvre, 1991 dan Foucault, 1986. Yang secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Tubuh sebagai sumber 'ruang' (dan sebagai sumber kunci agama);
- b. Dimensi ruang (fisik bangunan, sosial, mental, dan toleransi)
- c. Properti (konfigurasi, ekstensi, kekompakan/toleransi)
- d. Aspek ruang (praktik spasial, representasi ruang, dan ruang representasi)
- e. Dinamika ruang.¹³

Istilah-istilah ini dapat diterapkan sebagian atau seluruhnya sebagai pendekatan spasial yang sistematis, dengan tujuan memberikan kontekstualisasi lebih mendalam, serangkaian operasi untuk mencari lokasi agama dan memeriksa situasinya dengan hubungan yang jauh lebih luas dan kompleks. Meskipun metodologi spasial terkesan difokuskan pada waktu/ruang tertentu, dan mungkin terlalu terbatas dan bersifat statis, tetapi tetap bisa dimanfaatkan dan relevan untuk penelitian yang saya lakukan.

¹³ Kim Knott, *From locality to location and back again: A spatial journey*. (the study of Religion, 2009) halaman 16

Sebab fenomena atau peristiwa yang terjadi di satu wilayah sejatinya selalu saling berhubungan dengan dunia global, baik secara diakronis atau sinkronis, dan mengandung aspek spasial yang saling bersaing di mana berbagai gaya dan relasi diperoleh. Selanjutnya, ruang / waktu seperti itu selalu mereproduksi dirinya sendiri dan menghasilkan ruang memori mental baik individu maupun kolektif.

Distribusi populasi dan pola ketaatan beragama sering kali saling berkorelasi. Di Eropa, misalnya, vitalitas keagamaan paling kuat di daerah pedesaan, dan pola organisir agama menurun paling cepat di kota-kota besar. Di banyak negara Kristen — Katolik, Protestan dan Ortodoks — yang terkuat dan paling vital ketaatannya adalah masyarakat yang menepati pedesaan. Islam menyediakan studi kasus yang menarik karena sebagian besar populasi Muslim tengah berada dalam tahap awal transisi demografis klasik. Seperti sejumlah agama besar, Islam memiliki sikap khusus terhadap program perencanaan keluarga, dan ini sangat mempengaruhi tingkat dan pola populasi pertumbuhan di negara-negara seperti Bangladesh, Indonesia, Malaysia, Iran, Mesir, Utara Afrika dan Bahrain.¹⁴

Gejala pengaruh jumlah penduduk terhadap satu ritus agama, tetapi timbal balik terlihat dari pengaruh agama terhadap populasi penduduk. Orang-orang Desa kebanyakan masih memandang peribahasa kuno bahwa banyak anak banyak rezeki, tetapi meski begitu ruang yang tersedia di Desa masih begitu luas. Sementara di Kota, dengan pertambahan jumlah penduduk yang berkali lipat, permasalahan semakin runyam. Sebaran informasi dan wacana juga penting. Bagaimanapun sebaran informasi, yang berujung pada implementasi aktivitas yang tak didasari oleh argumentasi ilmiah menjadi kendala primer para penduduk di Desa. Hal ini disebabkan karena akses dari pusat (Jakarta) sangat jauh, sehingga informasi dan wacana yang berkembang sangat liar. Mengenai wabah Covid-19, corong informasi yang paling masif yakni media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter justru menjadi penyumbang informasi hoax dan manipulasi. Ketidakmampuan mengolah informasi dan perkembangan mutakhir, sepertinya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan warga yang rata-rata hanya mengenyam sampai tingkat SMA.

Desa selalu sarat dengan ketimpangan akses. Sarana dan prasarana yang kurang memadai membuat wacana Covid-19 bergulir seperti bola salju. Lembaga pendidikan seperti kampus, yang memiliki data ilmiah, selalu berpusat di kota-kota besar. Sehingga, temuan-temuan terbaru mengenai wabah terlambat tiba di pedesaan. Dengan demikian, persepsi mereka terhadap wabah tidak terkontrol secara akurat. Hanya mengandalkan Aris informasi di media, atau melalui pendapat para ulama.

¹⁴ Rowley, *The Muslim world People*, 32

Area/tempat yang penting dalam sebaran wacana dan informasi bagi penganut agama muslim di pedesaan adalah bangunan langgar. Di tempat ini, mereka saling berkumpul dan bertukar wacana, melangsungkan pengajian. Langgar menjadi salah satu area inti dalam perkembangan wacana dan narasi di Desa. Langgar/mushola sebagai institusi kultural pedesaan pada dasarnya merupakan jaringan komunitas religius, sebuah komunitas yang dalam berfikir dan bertindak selalu diarahkan dan digerakkan oleh nilai-nilai religius.

Kegiatan religius yang kemudian memunculkan komunikasi religius dalam langgar, antara lain kegiatan shalat berjamaah, pengajian, tradisi religius dan kumpulan warga desa. Kegiatan shalat berjamaah dilakukan di langgar dalam shalat lima waktu namun jumlah jamaah yang paling banyak biasanya pada jamaah shalat Maghrib dan Isya' dan Subuh. Hal ini terjadi karena di siang dan sore hari kebanyakan jamaah langgar melaksanakan aktivitas mencari nafkah sehingga beberapa kasus, shalat jamaah dilanggar dilakukan di akhir waktu shalat, seperti shalat Asar dilaksanakan di akhir waktu dengan tujuan menunggu jamaah telah pulang dari aktivitas mencari nafkah sehari-hari. Dengan demikian, langgar bagi muslim pedesaan merupakan basis komunikasi religius.¹⁵

Fungsi langgar lebih dari sekadar tempat melangsungkan ibadah seperti shalat dan mengaji, langgar adalah pusat kehidupan masyarakat muslim pedesaan pada umumnya. Setelah selesai jamaah shalat Maghrib dan isya biasanya orang-orang tua tidak terus pulang ke rumah, mereka tetl untuk mendengarkan ceramah kiai atau sekadar ngobrol dengan teman yang lain. Tidak jarang pembicaraan tersebut mengenai berbagai peristiwa penting yang terjadi di desa mereka.¹⁶

Pendidikan, dalam arti proses pembelajaran para peserta agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Masyarakat yang ada di desa. Masyarakat desa juga memiliki peluang yang sama dengan masyarakat Kota untuk memperoleh pendidikan. Pemerintah membuka peluang pendidikan yang sama untuk masyarakat desa maupun kota. Bahkan, semangat juang masyarakat desa lebih tinggi daripada masyarakat kota. Karena masyarakat kota beranggapan bahwa pendidikan di desa tidak begitu maju disebabkan kekurangannya sarana dan prasarana yang memadai. Karena pendidikan di desa dengan di kota berbeda jauh.¹⁷ Di desa, pendidikan masih diajarkan secara konvensional melalui sekolah-sekolah negeri yang sangat terbatas jumlahnya, dan dengan

¹⁵ Kholid Mawardi: *Langgar: Institusi Kultural Muslim Pedesaan Jawa*, 50-61

¹⁶ Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS. 126

¹⁷ Prosiding KS: Riset & PKM Volume 2 No. 2 halaman 147-300, *Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kita*, Benediktus Viti dkk

mutu yang sangat minim juga melalui pesantren. Hak ini membuat kemampuan literasi menjadi sangat buruk.

Literasi secara umum dipahami sebagai kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung dalam setidaknya satu metode penulisan, dan kemampuan memahami apa-apa yang tercermin dari kamus utama dan definisi buku pegangan.¹⁸ Pola hidup yang tidak sehat, termasuk kurangnya kesadaran terhadap wabah, pada umumnya terkait dengan kurangnya pengetahuan tentang praktik kebersihan, kesehatan dan gizi. Hal riskan terjadi di masyarakat pedesaan dengan populasi masyarakat yang secara umum tidak berkesempatan mengenyam pendidikan formal lebih tinggi ketimbang masyarakat di perkotaan.

Khususnya di negara berkembang, tingkat literasi juga memiliki implikasi terhadap kematian anak ; dalam konteks ini, anak-anak dari ibu yang buta huruf 50% lebih mungkin untuk hidup di atas usia 5 tahun dibandingkan anak-anak dari ibu yang buta huruf.¹⁹ Oleh karena itu, penelitian kesehatan masyarakat semakin memperhatikan potensi keterampilan literasi untuk memungkinkan masyarakat lebih berhasil mengakses sistem perawatan kesehatan, dan dengan demikian memfasilitasi peningkatan kesehatan anak. Dalam pemahaman terhadap wabah, satu-satunya pegangan masyarakat desa adalah Kiyai sebagai opinion leader, dan seruan dadi pemerintah.

Banyak analisis kebijakan menganggap tingkat melek huruf sebagai ukuran penting dari nilai modal pembangunan manusia di suatu wilayah. Misalnya, orang yang melek huruf bisa lebih mudah dilatih daripada orang yang buta huruf, dan umumnya memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi, sehingga mereka menikmati prospek kesehatan dan pekerjaan yang lebih baik.

Komunitas internasional telah mempertimbangkan keaksaraan sebagai fasilitator utama dan tujuan pembangunan.²⁰ Berkenaan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang diadopsi oleh PBB pada tahun 2015, Institut UNESCO untuk Pembelajaran Seumur Hidup telah menyatakan “peran sentral keaksaraan dalam menanggapi tantangan pembangunan berkelanjutan seperti kesehatan, kesetaraan sosial, pemberdayaan ekonomi, dan kelestarian lingkungan.”²¹ Indeks Pembangunan Manusia, yang diproduksi oleh United Nations Development Programme (UNDP), menggunakan pendidikan sebagai salah satu dari tiga indikatornya; dan awalnya, pemahaman literasi mewakili dua pertiga

¹⁸ <https://www.merriam-webster.com/dictionary/literate>

¹⁹ *The Economic and Social Cost of Illiteracy: A Snapshot of Illiteracy in a Global Context*. World Literacy Foundation, 24 August 2015.

²⁰ <https://www.theguardian.com/society/2010/jul/07/edinburgh-prison-library-literacy-books>

²¹ *Transforming Our World: Literacy for Sustainable Development*. UNESCO Institute for Lifelong Learning, 7

dari bobot indeks pendidikan ini. Namun, pada 2010, UNDP mengganti ukuran pemahaman dengan rata-rata lama sekolah.

Sebuah makalah penelitian UNDP tahun 2011 membingkai perubahan ini sebagai cara untuk “memastikan relevansinya dengan era mutakhir,” dengan alasan bahwa peningkatan literasi global yang telah dicapai antara tahun 1970 dan 2010 berarti bahwa keaksaraan akan “tidak mungkin menjadi informatif di masa depan.”²² Namun, banyak ilmuwan sejak itu memperingatkan agar tidak mengabaikan pentingnya melek huruf sebagai indikator dan tujuan pembangunan, terutama untuk kelompok-kelompok yang terpinggirkan seperti perempuan dan penduduk pedesaan.²³

C. Penutup

Setiap orang pasti memiliki cara dalam melihat isu atau wacana yang sama, dengan cara pikiran dan pemahaman yang berbeda-beda. Perbedaan demikian itu sangat mungkin dipengaruhi oleh faktor yang beragam, yang di antaranya adalah wawasan, kecerdasan, pengetahuan, akal, pengalaman personal. Hal itu juga berkaitan dengan penggunaan sensor indera yang dimiliki, dan upaya-upaya untuk menafsirkannya.

Geografi, ruang, dimensi dan area juga mendorong timbulnya persepsi. Sehingga, pandangan orang-orang kota terhadap satu dinamika kehidupan secara dikotomi bisa dibedakan dengan pandangan orang-orang Desa. Kota, sebagai satu wilayah, memiliki karakter kompleks sehingga hal tersebut memunculkan cara pandang yang khas bagi penduduknya. Begitu pula Desa yang relatif sederhana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat muslim desa (*rural religion*) terhadap masalah yang tengah dialami secara global, yakni merebaknya sebaran wabah Covid-19, disebabkan oleh faktor-faktor yang beragam. *Pertama*, melalui sosok Kiyai yang disakralkan sekaligus menjadi Key Opinion Leader kelompok muslim pedesaan. Kiyai menjadi representasi terhadap wilayah dan ruang, karena dalam alam pikir masyarakat desa ia sering kali dianggap sebagai orang yang diutus untuk memperbaiki akhlak di wilayah tempatan.

Dengan begitu, peran kiyai di desa dengan sosok yang multifungsi—sebagai pemuka agama, sekaligus pedoman untuk dimintai pendapat—menjadi lebih di dengar dan mencakup banyak orang. Keluasan pihak-pihak yang mempercayai petuah dan pendapatnya adalah nila lebih untuk mengatur persepsi publik. Terlebih dalam konteks Covid-19. Ini sangat berbalik dengan kiyai dan ulama di mata para penduduk muslim perkotaan, yang begitu kental dengan sajian Islam politik. Pendapat-pendapat kiyai hanya

²² Klugman, Jeni, Francisco Rodriguez, and Hyung-Jin Choi. (“The HDI 2010: New Controversies, Old Critiques) United Nations Development Programme, 9

²³ “*Adult Literacy and Women: A Present Account*”. *Dialogues in Social Justice: An Adult Education Journal*. 1

bisa diterima oleh kelompok masing-masing, dan tak universal sebab penduduk di kota lebih heterogen dan kompleks, dengan begitu banyak permasalahan. Kemudian, Area/tempat yang penting dalam sebaran wacana dan informasi bagi penganut agama muslim di pedesaan adalah bangunan langgar. Di tempat ini, mereka saling berkumpul dan bertukar wacana, melangsungkan pengajian. Langgar menjadi salah satu area inti dalam perkembangan wacana dan narasi di Desa.

Langgar/mushola sebagai institusi kultural pedesaan pada dasarnya merupakan jaringan komunitas religius, sebuah komunitas yang dalam berfikir dan bertindak selalu diarahkan dan digerakkan oleh nilai-nilai religius. Kemudian, sarana dan prasarana pendidikan, baik yang formal maupun tradisional. Pendidikan memicu proses pembacaan terhadap satu isu. Tidak meratanya aspek pendidikan membuat persepsi masyarakat desa seringkali terbelakang. Kendati demikian, orang-orang desa menggunakan pondok pesantren sebagai alternatif pendidikan yang dirasa penting. Kecakapan literasi sangat penting terhadap pemahaman wab, dan bagaimana pola antisipasi yang rasional dan ilmiah. Oleh sebab itu, penelitian kesehatan masyarakat semakin memperhatikan potensi keterampilan literasi untuk memungkinkan masyarakat lebih berhasil mengakses sistem perawatan kesehatan, dan dengan demikian memfasilitasi peningkatan kesehatan anak. Dalam pemahaman terhadap wabah, satu-satunya

Daftar Pustaka

- Chris C. Park, *Sacred Worlds: An Introduction to Geography and Religion*, Routledge, 1994.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Fitzgerald, Timothy. *Discourse on Civility and Barbarity: A Critical History of Religion and Related Categories*. Oxford and New York: Oxford University Press, 2007
- Klugman, Jeni, Francisco Rodriguez, and Hyung-Jin Choi. ("The HDI 2010: New Controversies, Old Critiques) United Nations Development Programme.
- Kim Knott, *From locality to location and back again: A spatial journey in the study of Religion*, 2009.
- Kholid Mawardi: Langgar: Institusi Kultural Muslim Pedesaan Jawa. *Jurnal Kebudayaan Islam LANGGAR*, Vol. 12, No. 1, 2014.
- Lily Kong. *Geography and religion: Trends and prospects*. (*Jurnal Progress in Human Geography* Vol 14. No. 3, 1990)
- Muhtadi, Asep Saeful. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*. Jakarta; LP3eS, 2004.
- Mohamad Hudaeri, Tasbih dan Golok; *Kedudukan dan Peran Kiyai dan Jawara di Banten*. *Al-qalam* Vol. 20, No. 98, 99. 2003.
- Nelly Stromquist, *Adult Literacy and Women: A Present Account*. *Dialogues in Social Justice: An Adult Education Journal*, Vol.1 No.1 2016.

- Nurudin, Sistem komunikasi Indonesia, Jakarta : Rajawali Press, 2007.
- Holloway Julian & Oliver Valins, Placing Religion and Spirituality in Geography. Social & Cultural Geography, Vol. 3, No. 1, 2002
- S. Roucek, Joseph dan Roland L. Warren. 1984. Pengantar Sosiologi.
Bina Aksara: Jakarta
- Stump, R.W. The geography of religion—Introduction. Journal of Cultural Geography (1986).
The Economic and Social Cost of Illiteracy: A Snapshot of Illiteracy in a Global
Transforming Our World: Literacy for Sustainable Development. UNESCO
Institute for Lifelong Learning, 2018.
- The Economic & Social Cost of Illiteracy A snapshot of illiteracy in a global context, World
Literacy Foundation, 24 August 2015.
- Tuan, Y.F. Humanistic geography. *Annals of the Association, Geographers*, 1976.
- Vito, Benediktus dan Krisnani, Hetty. Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kita, Prosiding KS:
Riset & PKM Vol. 2 No. 2. 2015